

# BUNDA MARIA DAN GEREJA-GEREJA KRISTEN

Salvatore Sabato\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: salsabato@gmail.com

## Abstract

Through the Second Vatican Council the Catholic Church has renewed her teachings on Mary. It was done by treating out harmonically the true origins on the teachings such as the Bible, the writings of the Fathers of the Church and her tradition (*pietas fidelium*). The tradition enlivened by the Church for ages, is the proof of love for Jesus' Mother and ours. There was a kind of symposium conducted by Catholic and Protestant theologians and experts in the Bible to find out the truth on Mary according to the Scripture and their common tradition. That is the reason why both denominations have to find the convergence in their teachings on Mary. Protestantism on its part needs to know precisely the teachings and attitudes of Reformators who do not see Mary as a scandal for ecumenical scene. The Catholic Church, on her part too, has to discover the proper position of Mary in the Scripture itself.

**Kata-kata kunci:** Bunda Maria, ortodoks, Gereja Katolik, Gereja Reformis, ekumenisme, perantara, kesatuan dan persatuan.

## Problematika

Apakah Bunda Maria dan peranan-Nya dalam sejarah keselamatan dapat menjadi titik temu dalam menyatukan kembali umat Kristiani? Sangat disayangkan bahwa Gereja-Gereja Reformasi dengan sangat mudah melupakan semua sejarah dan ajaran yang diimani sampai abad ke-15 dan ke-16.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan kesatuan Gereja pertama-tama sangat dibutuhkan perhatian yang mendalam dan kepekaan mutlak dari kedua belah pihak, baik Katolik maupun non-katolik. Secara umum tidak banyak kesulitan dengan Gereja Ortodoks dalam persoalan ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa umat kristiani Ortodoks lebih unggul daripada umat Katolik. Cinta dan penghormatan mereka terhadap yang Tersuci merupakan jiwa devosi, jantung yang menghangatkan seluruh badan. "Iman terhadap Yesus tanpa penghormatan terhadap Ibu-Nya bukan iman kami", demikian kata mereka. Kekristenan secara umum berbeda dari kekristenan Gereja Ortodoks".<sup>2</sup>

## Maria dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik yakin bahwa Maria bisa dijadikan unsur penting dalam dialog dan dalam persatuan kembali umat kristiani.<sup>3</sup>

Konsili Ekumene Vatikan II (LG, OE, UR) telah menyatakan keyakinan tersebut, malahan untuk persatuan universal tanpa melupakan perbedaan besar. Kadang-kadang terbentang "jurang" antara Katolik dan Protestan. Ada yang menilai

---

\*Salvatore Sabato, lisensiat dalam bidang Teologi Pastoral Pendidikan lulusan Universitas Lateran – Roma, dosen teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

<sup>1</sup>R. MEHL, *Du catholicisme romain. Approches et interpretations*, Paris 1957, 91.

<sup>2</sup>S. BOULGAKOV, *L'Orthodoxie*, Paris 1932, 164. Boulgakov adalah seorang imam Ortodoks-Rusia yang mengajak dan mendorong Gereja Reformis untuk lebih peka menanggapi persoalan teologis tentang Maria, Ibu Yesus. Hal tersebut diutarakannya pada Konferensi Gereja-Gereja Reformis di Edinburgh tahun 1937.

<sup>3</sup>W. KUNNETH, "Maria in der evangelischen Frommigkeit", *Mariologische Studien* 3, (1964), 199.

ajaran Katolik serta penghormatan terhadap Bunda Maria bertentangan dengan kekristenan dan berada “di luar” Injil dan Kitab Suci, karena mengurangi atau merugikan peranan satu-satunya Penyelamat dan Pengantara, yakni Yesus Kristus.

Mariologi dianggap sebagai suatu “penghinaan dan pengkhianatan” terhadap mereka; suatu rintangan besar yang mematikan segala usaha untuk bersatu kembali. Ada yang melontarkan kritik kepada umat Katolik dengan mengatakan, “Jangan sebut lagi mereka kristiani, sebut saja mereka “marialis”.

### **Pandangan Protestan**

Teolog Protestan dari Swis K. Barth menulis bahwa Mariologi katolik itu adalah “tumor” yang harus dibuang.<sup>4</sup> Gereja Katolik menyebutnya sebagai “bidaah”. (Bab VIII Lumen Gentium, Reformasi thn 1964). Apakah benar bahwa Maria adalah “batu sandungan”?

Gereja Protestan khususnya para teolog mengetengahkan problematika ‘tiga’ Maria yaitu Maria dalam konteks Kitab Suci, Maria dalam refleksi teologi dan Maria dalam devosi. Mereka memandang ketiga peranan Maria itu secara terpisah satu sama lain. Secara umum mereka menekankan peranan Maria sebagai ibu dalam mendampingi Yesus seperti yang tertulis hurufiah dalam Kitab Suci. Penekanan ini membuat peranan Maria menjadi sangat dipersempit.

Gereja Katolik sama sekali tidak menerima problematika tersebut, karena refleksi teologi dalam devosi bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi. Peranan Maria dipandang tidak hanya sebatas tokoh biasa dalam Kitab Suci. Bunda Maria adalah tokoh besar yang senantiasa mendampingi Gereja sampai akhir zaman.

### **Maria dalam Gerakan Ekumene**

Mariologi, penghormatan terhadap Bunda Maria dan gerakan ekumene adalah karya Roh Kudus. Jadi, tidak mungkin bertentangan satu sama lain. Masalahnya ialah apa yang perlu dilakukan agar kedua belah pihak dapat bertemu?

Akhir-akhir ini ada teolog Protestan dan Gereja-gereja Kristen lainnya yang menemukan kembali kedudukan Bunda Maria. Muncul suatu keterbukaan yang ditandai dengan berakhirnya perdebatan dan permusuhan.<sup>5</sup> Komunitas ekumene di Taize (kalvinis) memulihkan kembali liturgi pesta marialis: Maria menerima kabar gembira (Annuntiatio), Kunjungan Maria kepada Elisabeth (Visitatio), Yesus dipersembahkan ke Bait suci, memoria Maria diangkat ke surga.

Pertemuan resmi antara teolog Katolik, Gereja Reformasi dan Ortodoks sudah beberapa kali diadakan yakni di Amerika, di Saragoza (1979), di Malta (1983), pertemuan FCEI (Federation of Church Evangelis Italy dan Facultas Valdese Teologica) di Roma tahun 1988, Group of Dombes di Lione tahun 1998.<sup>6</sup> Pertemuan-pertemuan

---

<sup>4</sup>K. BARTH, *Die Kirchliche Dogmatik*, Zurich 1938, 157. Perkataan Barth ‘Mariologi adalah tumor’ berasal dari perkataan Kaisar Romawi, Markus Aurelius yang menyerang dan membasmi orang kristiani, karena dianggap sebagai tumor atau kanker masyarakat bagi kekaisarannya.

<sup>5</sup>MONFORTANE, ed., *Aa. Vv. Maria nella comunita’ ecumenica*, Roma 1982, 81-92, 183.

<sup>6</sup>J. WICKS, *The Virgin Mary in Recent Ecumenical Dialogues*, Gregorianum 81 (2000), 25-57.

tersebut membicarakan topik, “Bagaimana Kitab Suci berbicara tentang Maria Ibu Yesus”, dengan memperhatikan motto ekumene, “*Veritatem facientes in caritate*”, hidup dalam kebenaran dan kasih (Ef 4:15).

Hasil pertemuan tersebut adalah bahwa Bunda Maria tidak lagi dilihat sebagai “batu sandungan” atau rintangan yang tak dapat dilewati, melainkan sebagai “suatu jembatan”. Hal ini ditegaskan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 10 Mei 1967 dalam sebuah pertemuan di Vatikan.

Sebagian besar umat Kristen sudah mulai meninggalkan sikap acuh tak acuh atau perdebatan tidak sehat, yang sudah dimulai sejak masa “Illuminisme”, abad ke-17 dan ke-18 yang lalu.

### **Maria Bunda Gereja**

Max Thurian, pimpinan sentral ekumene di Taizé, aliran Calvinis, dalam buku tentang Bunda Maria menuliskan, “Rasa takut berlebihan dalam aliran protestan terhadap Ibu Yesus, yang membawa mereka kepada sikap diam dan menyingkirkan kehadiran-Nya merupakan suatu ketidaksetiaan terhadap Injil Yesus Kristus”.<sup>7</sup>

Mengapa terjadi perubahan dan kepekaan ini? Ada beberapa alasan yang mendalam untuk itu yakni adanya usaha mempelajari kembali pemikiran pendiri Reformasi; penekanan kembali kepada Kitab Suci; hubungan pribadi dengan Maria.

Alasan pertama, adanya usaha untuk mempelajari kembali pemikiran para pendiri Reformasi seperti Martin Luther, Zwingli dan Calvin. Ternyata dapat dikatakan bahwa dua tokoh yang disebutkan terakhir sama sekali tidak mengizinkan berdoa kepada Maria dan melarang penggunaan patung-patung. Walaupun demikian para pendiri reformasi setuju untuk mengimani “Keibuan Bunda Maria sebagai perawan dan kudus”. Zwingli mengatakan, “Maria adalah ciptaan tertinggi dan sangat disayangi Allah”; Calvin menunjuk Maria sebagai teladan dalam memelihara Sabda ilahi; dan dengan perantaraan-Nya kita dapat sampai kepada Kristus. Di sini kita dapat bertanya apakah hal itu tidak sama dengan *per Mariam ad Jesum*? Martin Luther tidak menolak gambar dan patung asalkan hal itu tidak menjadi takhyul atau disembah-sujud (*adoratio*). Setelah tahun 1527, atas desakan dan kritik dari teman sehaluan, Martin Luther menarik kembali ucapan-ucapan pujiannya terhadap Bunda Maria dan menekankan *Sola Scriptura*. Dapat dikatakan bahwa sikap anti-Maria tidak berasal dari pendiri reformasi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>M. THURIAN, *Maria Madre del Signore imagine della Chiesa*, Brescia 1962, 19, 21, 199.

<sup>8</sup>M. LUTHER, *Weimer* 7, 572-3. Dalam komentar atas Kidung Maria, Magnificat, dan Khotbah Luther menggunakan satu gelar yakni menyebut Maria Bunda Allah. Di sini kita bisa melihat penghormatan yang diberikan kepada Maria. Tidak ada seorang pun yang dapat mengucapkan sesuatu yang lebih tinggi, walaupun memiliki bahasa sebanyak daun atau rumput atau sebanyak bintang di langit atau pasir di laut. Hati manusia harus merenungkan apa artinya menjadi Bunda Allah. Walau hanya Yesus yang ada dalam rahim Maria, Ia benar-benar Ibu Yesus dan Ibu kita semua. Di mana Dia (Yesus) ada di situ pun kita ada; apa yang Dia miliki, milik kita juga; oleh sebab itu, Ibu-Nya adalah Ibu kita. Kita adalah anak Maria (Khotbah Natal thn 1523 dan thn 1529 (29), 655; (11), 224)

KALVIN, *Opera Omnia* (46), 309. Apabila engkau mau menghormati secara layak Bunda Maria, hendaknya engkau meniru kemurnian, kesucian dan imannya yang teguh.

Alasan kedua, penekanan kembali kepada Kitab Suci, yang sangat dihormati dan dicintai. Dengan adanya iklim yang lebih baik, umat kristen yang mengalami keraguan mulai secara bersama membahas perikop-perikop yang berkaitan dengan Maria.

Alasan ketiga, menekankan hubungan pribadi dan vital dengan Maria. Tokoh dan pribadi Maria tetap dikagumi oleh para sastrawan, pelukis dan beberapa teolog protestan, walaupun Maria sudah disingkirkan dari gereja mereka, misalnya Bach, Goethe, dll.

“Bagi kami, Ibu Yesus, Tuhan kami, dipaksa menjadi seorang asing. Cinta dan penghormatan kepada-Nya dianggap sebagai bidaah”, demikian komentar K. Schlink pada tahun 1952 di Darmstadt. Jungnickel, seorang puitis protestan menulis, “Tunggu harinya di mana kami akan menemukan kembali Maria dan mengantar bunga kepada-Nya. Pada waktu itu kita bersama-sama kembali ke Gereja kami; pada waktu itu secara bersama kita berdoa kepada-Nya. Semoga hari itu cepat datang”.

Dalam Gereja Lutheran ada satu Kongregasi biarawati yakni “Suster Injili, evangelis Maria”. Dasar panggilan hidup mereka adalah mengikuti Perawan Suci yang bersatu dengan Yesus dalam suatu pengabdian mutlak. Dalam Gereja Anglikan juga ada Ordo yang mendasarkan panggilan hidupnya pada teladan hidup Maria, Bunda Tuhan yakni “Agape” dan “Kerukunan”.

Max Thurian, pimpinan sentrum ekumene kalvinis di Taize’ menulis sebuah buku berjudul “Maria ibu Tuhan, gambar Gereja”, suatu refleksi tentang panggilan dan kekudusan Maria berdasarkan Kitab Suci dan tradisi sampai jaman Reformasi.

Dalam satu simposium Ekumene di Roma tahun 1982 telah disetujui sikap dan keyakinan/ajaran bersama yakni, Pertama, Misteri Kristus dan karya penyelamatan harus selalu di atas segala-galanya, yaitu memahami peranan Bunda Maria dalam misteri Kristus. Dari Kristus kepada Maria dan bukan dari Maria kepada Kristus; Kedua, Maria adalah model bagi Gereja dalam hidup beriman yakni dengan mendengar Firman Allah, dalam pengabdian kepada Tuhan dan sebagai saksi hidup injili; Ketiga, Maria dipuji berdasarkan “perbuatan besar yang dikerjakan Tuhan pada-Nya; Keempat, Doa bersama dengan Maria akan diterima Allah. Hal itu jelas dikatakan dalam Kitab Suci (Kis 1: 14).

Ajaran Gereja Katolik menekankan bahwa kekhususan atau privilegia Maria tidak menjauhkan-Nya dari jemaat kristiani, malahan membuatnya menjadi teladan, corak, tanda, tipe Gereja dalam penghayatan iman, ketaatan, cinta dan persatuan sempurna dengan Kristus.

### **Beberapa Ganjalan antara Katolik - Protestan**

Ajaran dan tradisi katolik yang belum dapat disikapi oleh Gereja Protestan, dengan alasan bahwa mereka belum menemukan dasar biblis, ialah Maria tak bernoda (Immaculata), Assumpta (diangkat ke surga) dan Mediatrix (perantara).

Pihak katolik mempertanyakan pandangan protestan. Apakah kehadiran Bunda Maria mengurangi karya sempurna Yesus, satu-satunya (esa) Perantara, sentrum keselamatan?

---

ZWINGLI, *Opera Omnia* (1), Antworten auf Ecks Schlussreden, 426. Maria adalah ciptaan yang paling mulia dan paling berkenan di hadapan Allah.

Gereja Katolik, melalui Konsili Vatikan dan tindakan ekumenis, sudah berusaha mengungkapkan inti iman dan ajaran tentang Maria dan menyingkirkan istilah yang menimbulkan salah paham. Mungkinkah ada ketakutan yang berlebihan, sebagaimana disinggung oleh Max Thurian?

Refleksi teologi Katolik dan Protestan, sejak empat abad yang lalu, yaitu dari jaman Reformasi dan Konsili Trente, berkembang tanpa memikirkan dan meminta persetujuan satu sama lain.

Konsili Vatikan II bukan lagi berkonfrontasi, melainkan berdialog dengan jujur, mendalam dan saling memahami dengan hormat.

Mengapa ungkapan “*per Mariam ad Jesum*” dipersoalkan? Apakah hal itu bertentangan dengan Kitab Suci (1Tim 2:5; Gal 3:19-20)? Yesus Kristus Perantara yang Esa. Bukankah nabi-nabi melaksanakan fungsi sebagai perantara, Musa, Abraham, para rasul, dan para saksi kristiani lainnya? Apakah Maria tidak boleh menjadi perantara?

Demi kerukunan dan penghormatan kedua pihak (Katolik – Protestan) para teolog reformasi menyarankan tiga sikap dalam praksis: Pertama, Apa yang bisa diterima; Kedua, Apa yang bisa ditolerir; Ketiga, Apa yang tak bisa diterima: Pertama, kesaksian biblis tentang Maria; Kedua, Maria menyatu dengan aneka penghayatan iman (Immaculata, Assumpta, biar saja menjadi urusan umat katolik); Ketiga, kita tidak menerima gelar-gelar Maria seperti Mediatrix, Advocata, Consolatrix, Auxiliatrix, Perantara. Gelar-gelar tersebut hanya untuk karya Allah Tritunggal. Bagi umat katolik, gelar-gelar itu menjadi sumber sejarah dengan aneka ragam devosi.

Konsili Vatikan II dalam LG memberi dasar kokoh dan menegaskan bahwa ajaran dan kultus terhadap Maria merupakan satu jalur yang homogen dan bersumber pada Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru.

Diharapkan bahwa sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghapus teori ‘tiga Maria’ yang masih dipertahankan oleh Protestan yakni Maria biblis (diterima Protestan), Maria hasil refleksi teologi katolik yang tertuang dalam dogma marialis dan Maria dalam kultus dan devosi umat katolik. Dua yang disebutkan terakhir ditolak oleh Protestan.

Gereja Katolik yang dipelopori oleh Tradisi dan Konsili Vatikan II melihat bahwa sama sekali tidak ada perbedaan riil antara Maria sebagai ibu Yesus dalam Injil dengan Maria dalam teologi yang dihormati dalam devosi oleh umat. Maria yang dimaksud di sini adalah satu dan sama.<sup>9</sup>

## **Penutup**

Maternitas spiritualis sama dengan fungsi yang diungkapkan Rasul Paulus (1 Kor 4: 15), “...akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapakmu oleh Injil”. Fungsi ini berlaku juga bagi semua saksi biblis, tidak terkecuali Maria. Ia bukan hanya sebagai saksi, melainkan juga sebagai “Ibu Tuhan” (Lk 1:43). Tidak ada seorang pun yang begitu dekat terlibat secara langsung baik dengan jiwa maupun dengan raga dalam karya penyelamatan Allah Tritunggal seperti Bunda Maria. Dengan rendah hati dan jujur, di depan Bunda Maria, semua umat, baik katolik maupun non-katolik, perlu belajar pada Maria untuk menjadi murid Yesus Kristus dan menjadi anggota Gereja yang kudus.<sup>10</sup> Bunda Maria adalah bunda semua orang beriman. Dia

---

<sup>9</sup>G. BESUTTI, *Schema mariano nella costituzione, Lumen Gentium*, Roma 1966, 271.

<sup>10</sup>C. ALGERMISSEN, ed., *La Chiesa cattolica e le altre Chiese cristiane*, Roma 1960, 991. Hanya Marialogi yang bisa mempersiapkan jalan menuju persatuan kristiani. Hanya Marialogi yang bisa mengatasi kecurigaan Protestan

adalah Bunda Gereja yang sejati. Ia senantiasa mendampingi perjalanan Gereja sampai akhir zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- ALGERMISSSEN, ed., *La Chiesa cattolica e le altre Chiese cristiane*, Roma: Paoline 1960.  
BARTH, K., *Die Kirchliche Dogmatik*, Zurig 1938.  
BESUTTI, G., *Schema mariano nella costituzione, Lumen Gentium*, Roma: Monfortane 1966.  
BOULGAKOV, S., *L'Ortodoxie*, Paris 1932.  
KALVIN, *Opera Omnia* (46).  
KUNNETH, W., "Maria in der evangelischen Frommigkeit", *Mariologische Studien* 3, (1964).  
LUTHER, M., *Weimer* 7, 572-3.  
MEHL, R., *Du catholicisme romain. Approches et interpretations*, Paris: Neuchatel 1957.  
MONFORTANE, ed., *Aa. Vv. Maria nella comunita' ecumenica*, Roma 1982.  
THURIAN, M., *Maria Madre del Signore imagine della Chiesa*, Brescia: Morcelliana.  
WICKS, J., *The Virgin Mary in Recent Ecumenical Dialogues*, *Gregorianum* 81 (2000).  
ZWINGLI, *Opera Omnia* 1, Antworten auf Ecks Schlussreden, 426<sup>1</sup>C.

---

atau mengurangi 'kelebihan' Katolik dengan menyelami secara obyektif Kitab Suci dan Tradisi kedua belah pihak.